



Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Kabupaten Kulon Progo

Daris Yulianto, Lulu Anastesi Sayekti dan Sugiyanto*

Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi, Indonesia
Blunyahrejo, Karangwaru, Tegalrejo, Kota Yogyakarta, DIY
darisaan79@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan evaluasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Kulon Progo DIY. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumensi, kajian pustaka, FGD. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa kriteria Efektivitas dan Perataan dinilai belum optimal, sedangkan kriteria Efisiensi, Kecukupan, Responsivitas, Ketepatan dinilai baik. Peneliti merekomendasikan program ini dilanjutkan dengan perbaikan, yaitu pada sistem informasi manajemen dan anggaran pada satuan pendidikan TK. Implikasi lain adalah program PPK dapat diterapkan di daerah lain dengan kearifan lokal masing-masing daerah.

Kata Kunci : Evaluasi, PPK, Pendidikan Karakter

Abstract

The purpose of this research is to describe the evaluation of the Strengthening Character Education (PPK) program in Kulon Progo DIY. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. The technique of collecting data by means of interviews, observation, documentation, literature review, FGD. The data analysis technique used the analysis of Miles and Huberman. The results of the study illustrate that the criteria for effectiveness and equity are considered not optimal, while the criteria for efficiency, adequacy, responsiveness, and appropriateness are considered good. The researcher recommends that this program be continued with improvements, namely the management information system and budget for kindergarten education units. Another implication is that the PPK program can be applied in other regions with the local wisdom of each region.

Keywords: Evaluation, PPK, Character Education

PENDAHULUAN

PPK merupakan salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). PPK sejalan dengan amanat Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Irawatie, A., Iswahyuni, & Setyawati, ME, 2019) proses pendidikan

karakter bangsa harus dilakukan secara aktif oleh penyelenggara pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran dengan cara melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai karakter yang dicerminkan dalam kurikulum.

Commented [H1]: Penjelasan hasil penelitian dalam abstrak ditambah agar dapat menggambarkan keseluruhan hasil dan temuan dalam penelitian ini.

Commented [H2]: Sesuaikan kembali dengan perbaiki abstrak bahasa Indonesia

Ironisnya, berita media massa, banyak anak usia sekolah melakukan perbuatan yang mengarah pada krisis moral/karakter seperti tawuran, kekerasan, membully, narkoba, kriminal, aborsi, serta melemahnya semangat kebangsaan. KPAI telah menangani 1885 kasus pada semester pertama pada tahun 2018. Terdapat 504 anak jadi pelaku pidana, dari mulai pelaku narkoba, mencuri, hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling banyak. Kemudian, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak, tercatat 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Terdapat pula hasil lainnya seperti tercatat 93,7 persen peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno dalam kompas.com, 2010, yang dikutip oleh (BEM.REMA.UPI, 2019). Informasi lain di wilayah Kulon Progo, Polisi mengamankan 30 pelajar tingkat SMP dan SMA dari sejumlah sekolah di Kapanewon Galur dan Kapanewon Nanggulan, karena perkelahian dan aksi kenakalan dijalanan. (polreskp, 2020). Terkait Narkoba, peredaran narkoba di Kulon Progo tergolong cukup tinggi, salah satu kasus yang terungkap melibatkan

jaringan anak-anak muda, asal Wates Kulon Progo dan warga Margangsan Yogyakarta, (Galih Priatmojo, Hiskia Andika Weadcaksana, 2020). Bahkan akhir-akhir ini di wilayah Yogyakarta dikejutkan dengan kejahatan yang dilakukan oleh pelajar, yaitu "klitih" (melakukan penyerangan dengan senjata tajam tanpa tujuan dan sasaran yang jelas). Hal ini sangatlah memprihatinkan dan menggambarkan kondisi yang mengarah pada dekadensi moral di kalangan pelajar. Seperti tampak pada berita tentang merajalelanya *klitih*, 6 pelaku di Kulon Progo. Kepolisian Kulonprogo telah mengantongi identitas gerombolan begal yang beraksi di Kulonprogo yang kesemuanya masih anak-anak. (Prasetya, 2018).

Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo sejak tahun 2015 sudah menetapkan Perda Kabupaten Kulon Progo Nomor 18 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Pendidikan Karakter dan Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 65 Tahun 2017 tentang Pedoman Pelaksanaan PPK pada Satuan Pendidikan di TK/RA, SD/MI, dan SMP/MTs sebagai langkah antisipasi permasalahan krisis karakter tersebut. (Andayani, Akbar, M.,& Situmorang, R, 2019), sekolah adalah lembaga

Commented [H3]: Sajikan data kasus ini dalam sebuah tabel agar lebih mudah untuk membaca dan menganalisisnya. Datanya ditambahkan lagi misalnya dari data tahun 2018 ke tahun 2020 bagaimana tren nya

pendidikan formal yang secara sistematis menerapkan panduan dan pelatihan untuk membantu siswa dapat mengembangkan potensi yang melibatkan aspek moral, rohani, intelektual, emosional, dan sosial.

Implementasi PPK belum tampak pada kegiatan pembelajaran di beberapa satuan pendidikan dan dukungan dari pemerintah dalam sosialisasi atau pelatihan dirasa masih kurang oleh sekolah, (Darmayanti, S., & Wibowo, U., 2014). Temuan awal implementasi PPK PendekarKU antara lain masih terdapatnya banyak kasus yang mengarah pada krisis moral yaitu kenakalan remaja di wilayah Kulon Progo; persepsi masyarakat yang melihat bahwa program PPK PendekarKU belum berhasil dalam mengatasi masalah kenakalan remaja; aplikasi SIM PendekarKU mengalami cukup banyak kendala. Melihat hal tersebut diperlukan adanya evaluasi terhadap program PPK PendekarKU. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan evaluasi program PPK PendekarKU dalam kerangka membangun pendidikan karakter di Kabupaten Kulon Progo.

Evaluasi kebijakan pendidikan merupakan suatu hal yang penting dilakukan. (Bakry, 2010), kebijakan

dalam dunia pendidikan merupakan suatu kebijakan publik. Artinya kebijakan pendidikan di bidang pendidikan yang berfungsi untuk menyelesaikan suatu masalah. Evaluasi kebijakan pendidikan adalah proses mengidentifikasi masalah pendidikan, atau mengetahui dan menilai apakah suatu program pendidikan telah mencapai tujuan, dengan membandingkan kriteria yang ditentukan atau tujuan yang akan dicapai dengan hasil yang telah dicapai. Hasil ini merupakan informasi yang dapat digunakan untuk menetapkan keberlanjutan program, perbaikan program atau penghentian program. Dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter perlu adanya dukungan dari seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah, karyawan, dan siswa, (Annisa, 2018).

Tujuan PPK menurut Perbup Kulon Progo No. 65 Tahun 2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter adalah membentuk peserta didik yang memiliki jiwa kebangsaan yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai

Commented [H4]: Hasil yang mana?

Pancasila, iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prioritas pengembangan nilai karakter dalam program PPK PendekarKU adalah nilai religius dan semangat kebangsaan. (Muhtar, T., Supriyadi, T., Lengkana, AS., & Hanifah, S., 2019), pendidikan karakter salah satunya adalah agama, dilandasi bahwa pokok agama merupakan hal penting dalam pembentukan karakter, dengan cara mengintegrasikan pendidikan agama dengan dimensi fisik dan dimensi spiritual. Pengembangan nilai karakter religius dilaksanakan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sedangkan pengembangan nilai semangat kebangsaan dilaksanakan melalui standar operasional prosedur (SOP) memulai dan mengakhiri pembelajaran, kegiatan gotong royong, dan ekstrakurikuler Budaya Kemataraman. Pendidikan karakter di Indonesia dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam menjadi sangat penting dan mendesak dilaksanakan, (Satianingsih, R., Budiyo, S., & Subandowo, M., 2020), Program PPK PendekarKU di dukung Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang merupakan perangkat lunak berbasis *website*. Penelitian ini merupakan evaluasi formatif dengan tujuan mengetahui

perbandingan antara hasil dengan tujuan yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian program PPK PendekarKU menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian berlandaskan pada fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan sebuah ilmu pengetahuan (Ikbar 2014). Hal ini dipilih karena dapat menggambarkan, melihat, mengetahui keadaan yang sebenarnya secara jelas sehingga diharapkan temuan dilapangan yang bersifat fenomena dan konstruktif dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. (Nugroho, 2014), penelitian kualitatif mempergunakan metode argumentasi sebagai metode utama untuk menarik kesimpulan. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan maksud untuk memberikan gambaran dan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada penelitian. Lokasi penelitian di lingkungan Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga (DIKPORA) Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dengan melibatkan warga sekolah di satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan

Commented [H5]: Perhatikan penulisan dan tanda baca. Jelaskan metode ini secara operasional

Pendidikan Non-Formal (PNF), SD, dan SMP.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. (Sugiyono, 2019), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan informan dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini meliputi : Kepala Sub Bagian Perencanaan Dikpora 3 orang Kepala Seksi Peserta Didik Dan Pembangunan Karakter PAUD dan PNF, SD, SMP, Admin pengelola program SIM PendekarKU, 2 orang Kepala Sekolah TK, PAUD dan PNF, 2 orang Kepala Sekolah SD, 2 orang Kepala Sekolah SMP, Pengawas Sekolah TK, PAUD dan PNF, Pengawas Sekolah SD, Pengawas Sekolah SMP, dan 6 orang Orang tua / wali peserta didik TK, PAUD dan PNF; SD dan SMP, sehingga total informan 20 orang.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka dan *Focus Group Discussion* (FGD). (Afiyanti, 2008), kekuatan utama metode FGD terbukti dapat memberikan data yang lebih mendalam, lebih informatif, dan

lebih bernilai dibanding metode lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, meliputi pengumpulan data, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi Pembangunan Daerah Kabupaten Kulon Progo adalah Terwujudnya masyarakat Kulon Progo yang sejahtera, aman, tenteram, berkarakter, dan berbudaya berdasarkan iman dan taqwa. Perwujudan masyarakat berkarakter digulirkan dengan beberapa program diantaranya dilaksanakan program PPK PendekarKU. Program ini menasar masyarakat pada usia sekolah pada satuan pendidikan TK, SD dan SMP.

Commented [H6]: Kenapa ada tehnik sampling, bukankah ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif berkaitan dengan penentuan informan.

Commented [H7]: Informan kunci dan informan tambahan harus dibedakan, sebaiknya deksripsi informan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Batasan Umur di Kab. Kulon Progo (jiwa)

No.	Kel. Umur	2014	2015	2016	2017	2018
1.	0 – 4	27.039	28.073	25.908	27.432	27.247
2.	5 – 9	29.480	32.165	30.965	32.242	31.473
3.	10 – 14	29.481	31.048	29.489	31.045	31.978
4.	15 – 19	28.952	32.468	31.273	32.308	32.343

Sumber : RPJPD Kab. Kulon Progo 2005-2025

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2015 dan Peraturan Bupati Nomor 65 Tahun 2017, Kabupaten Kulon Progo menetapkan PPK PendekarKU sebagai inovasi pelayanan publik yang dilaksanakan oleh Dinas Dikpora Kabupaten Kulon Progo. Penelitian evaluasi program PPK PendekarKU menggunakan kriteria evaluasi pada teori Dunn. (Subarsono, 2012), untuk menilai keberhasilan suatu kebijakan perlu dikembangkan beberapa indikator, agar penilaiannya tidak bias. (Dunn, 2003), menyebutkan ada 6 indikator yang merupakan kriteria dalam sebuah evaluasi yaitu : Efektivitas, Efisiensi, Kecukupan, Perataan, Responsivitas, Ketepatan.

Kriteria Efektivitas pada program PendekarKU dilihat dari ketercapaian tujuan program yaitu proses membangun generasi emas Kulon Progo tahun 2045 dan menunjang ketercapaian tujuan pendidikan nasional, serta dukungan SIM PendekarKU. Proses membangun generasi emas Kulon Progo tahun 2045 dan menunjang ketercapaian

tujuan pendidikan nasional yang dimaksudkan adalah generasi yang sehat, berprestasi, mandiri, berkarakter dan berbudaya. Bagian dari membangun generasi emas dan tujuan pendidikan adalah menumbuhkembangkan karakter peserta didik agar memiliki nilai religius dan semangat kebangsaan yang menjadi prioritas program ini. Pengembangan nilai karakter religius bertujuan untuk pengenalan, pemahaman, pendalaman, dan pengamalan kitab suci sesuai agama yang dianut peserta didik. Semangat kebangsaan dikembangkan melalui kegiatan : pemahaman nilai-nilai Pancasila; pengamalan nilai-nilai Pancasila; dan pembudayaan nilai-nilai Pancasila. Pengembangan nilai karakter semangat kebangsaan bertujuan untuk mencegah dan menghilangkan paham radikal, intoleransi, kekerasan, primordial, dan gerakan separatis. Menurut (Widiatmaka, 2016), karakter semangat kebangsaan dapat terbangun melalui menceritakan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan menyanyikan lagu kebangsaan, secara

langsung atau tidak langsung sikap akan tertanam terhadap siswa.

Hasil wawancara dan FGD, diantaranya disampaikan oleh Dian Putera Karana, M.Pd. sebagai Kepala Subbagian Perencanaan Dinas Dikpora Kabupaten Kulon Progo, beliau mengatakan PPK efektif karena berdasarkan indikator teladan dan indikator pembiasaan siswa dalam lingkungan sekolah, sudah menunjukkan penguatan karakter berdasarkan indikator tersebut. Implementasi program PendekarKU dengan nilai religius diwujudkan dengan kegiatan peserta didik belajar membaca dan memahami kitab suci agama masing-masing, serta meningkatkan iman dan taqwa serta meningkatkan toleransi beragama. Sedangkan, nilai semangat kebangsaan dilaksanakan melalui standar operasional prosedur (SOP) memulai dan mengakhiri pembelajaran, kegiatan gotong royong, dan ekstrakurikuler Budaya Kemataraman. Dari hasil observasi dan wawancara, kegiatan SOP pembelajaran pagi hari dengan urutan : bel tanda masuk kelas berbunyi, siswa berbaris di depan pintu kelas, guru memasuki ruang kelas dan berdiri di sisi pintu di dalam kelas, siswa masuk satu per satu, berjabat tangan dan mencium tangan guru, menuju ke tempat

duduk masing-masing, dengan posisi tetap berdiri, guru berdiri di depan kelas, siswa memimpin hormat Bendera Merah Putih, siswa memimpin menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, siswa memimpin berdoa, siswa memimpin hormat kepada guru dengan menundukkan kepala, kemudian guru mempersilakan siswa duduk di kursi masing-masing, dilanjutkan kegiatan pembelajaran. Sedangkan SOP mengakhiri pembelajaran pada siang hari dengan urutan : bel tanda selesai pembelajaran berbunyi, guru berdiri di depan kelas, siswa memimpin menyanyikan lagu nasional atau lagu daerah, siswa memimpin hormat Bendera Merah Putih, siswa memimpin berdoa, siswa memimpin hormat kepada guru dengan menundukkan kepala, siswa bergiliran berjabat tangan dan mencium tangan guru, lalu keluar ruang kelas untuk pulang. Kegiatan gotong royong terdiri dari gotong royong di dalam lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Gotong royong di dalam lingkungan sekolah dilaksanakan setiap minggu satu kali dan gotong royong di luar lingkungan sekolah dilaksanakan satu bulan satu kali. Ekstrakurikuler Budaya Kemataraman dilaksanakan dengan kerjasama melibatkan lembaga/organisasi, tokoh,

Commented [H8]: Perhatikan pengutipan langsung dan tidak langsung dari kutipan wawancara

ahli, dan/atau budayawan, baik secara individu atau organisasi disekitar sekolah. Beberapa kegiatan PPK PendekarKU pada satuan pendidikan, seperti terlihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Kegiatan pembiasaan SOP pagi sebelum pelajaran berbaris menyalami Bapak / Ibu Guru TK
Sumber : Dokumentasi Observasi Penulis 2020



Gambar 2. Kegiatan pembiasaan SOP pagi menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran- SD
Sumber : Dokumentasi Observasi Penulis 2020



Gambar 3. Kegiatan pembiasaan SOP pagi dan siang dengan pembiasaan hormat bendera - SMP
Sumber : Dokumentasi Observasi Penulis 2020

Dari hasil wawancara dan observasi pada tiga satuan pendidikan TK, SD dan SMP, dapat disimpulkan bahwa program PPK PendekarKU sudah efektif mendukung pembentukan karakter peserta didik dalam kerangka proses membangun generasi emas Kulon Progo tahun 2045 dan menunjang ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Seperti kutipan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wates, Ibu Tjatur Suratiningsih, S.Pd., M.Pd. mengatakan bahwa pelaksanaan program PendekarKU sudah dapat dikatakan berhasil membentuk karakter peserta didik, hal ini terlihat anak-anak didik dapat bersikap sopan, mandiri dan disiplin. Informan pada satuan pendidikan menyadari bahwa pembentukan karakter tidak mudah dan sederhana tetapi memerlukan pembiasaan, motivasi dan dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Hasil

penelitian ini sejalan dengan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Perangkat Daerah Dinas Dikpora

Kabupaten Kulon Progo tahun 2019 yang menunjukkan capaian yang optimal atau memenuhi target.

Tabel 2. Capaian penerapan PPK PendekarKU jenjang TK/RA, SD/MI dan SMP/MTs

Cara Perhitungan	Target (%)	Capaian (%)	Bobot (%)
Persentase capaian implementasi penguatan pendidikan karakter jenjang TK/RA, SD/MI dan SMP/MTs (jumlah peserta didik TK/RA, SD/MI, dan SMP/MTs yang telah tuntas/jumlah peserta didik kelas B TK/RA, kelas VI SD/MI, kelas IX SMP/MTs)	37,60	37,60	37,60
Jumlah peserta didik TK/RA yang telah tuntas	2.259	2.259	
Jumlah peserta didik kelas B TK/RA	7.311	7.311	
Jumlah peserta didik SD/MI yang telah tuntas	2.748	2.748	
Jumlah peserta didik kelas VI SD/MI	6.120	6.120	
Jumlah peserta didik SMP/MTs yang telah tuntas	2.285	2.285	
Jumlah peserta didik kelas IX SMP/MTs	5.964	5.964	
<i>Jumlah Bobot Keseluruhan</i>			<i>37,60</i>

Sumber : di olah peneliti dari LKjIP Dikpora Kabupaten Kulon Progo 2019

Hasil wawancara dan FGD tentang SIM dalam mendukung program PendekarKU dinilai belum optimal. Aplikasi SIM belum sepenuhnya efektif untuk mendukung penguatan implementasi program PPK PendekarKU. Tujuan diluncurkan SIM PendekarKU adalah menguatkan dan menunjang program PPK serta memantau monitoring evaluasi (*monev*) implementasi program. Banyak kendala teknis yang menghambat tujuan SIM. Hambatan yang ditemukan pada satuan pendidikan adalah pengoperasian SIM yang masih canggung, kualitas jaringan internet (sinyal lemah) di beberapa daerah sehingga proses pelaporan PPK tidak berjalan dengan seperti yang diharapkan. Dian Putera Karana, M.Pd.

sebagai Kepala Subbagian Perencanaan menyampaikan bahwa kendala yang dialami ketika mengoperasikan SIM PendekarKU, diantaranya: satuan pendidik terkendala dalam pengoperasian sistem dikarenakan faktor usia kemudian canggung terhadap teknologi, jaringan atau sinyal disekitar instansi terhitung lemah. Permasalahan pada masyarakat umum meliputi pemanfaatan sistem ini masih jarang digunakan untuk memantau kegiatan PendekarKU, masyarakat tidak mengetahui adanya sistem tersebut dan enggan memonitor kegiatan PPK melalui SIM PendekarKU. Beberapa informan menyatakan jarang membuka atau memanfaatkan informasi pada laman ini, seperti diungkapkan oleh seorang wali

Commented [H9]: Perbaiki format tabel, sulit dibaca dan dipahami

Commented [H10]: Hasil wawancara dengan siapa, kutipan hasil wawancaranya apa, dan analisisnya seperti apa?

murid Ibu Nita Arfiyani warga Wonosidi Kidul, Wates, mengatakan saya pribadi jarang membuka laman ini. Dari hasil penelusuran SIM PendekarKU, sistem ini masih tergabung dengan alamat url www.kulonprogokab.go.id, dengan alamat sub domain <http://pendekar.kulonprogokab.go.id> sehingga pengelolaan web masih tergantung pada Pemda Kulon Progo. Dalam web tersebut juga tidak terdapat *traffic* kunjungan, sehingga tidak dapat diketahui secara langsung berapa jumlah kunjungan pada laman tersebut. Di lihat dari *Traffic Sources* atau laporan yang memberikan gambaran tentang berbagai jenis sumber yang mengirimkan lalu lintas ke situs <http://pendekar.kulonprogokab.go.id> belum banyak. Dibandingkan beberapa kompetitor pada pemerintah daerah di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta seperti alamat url www.slemankab.go.id, www.jogjaprov.go.id, dan www.bantulkab.go.id tingkat prosentase menduduki peringkat ke tiga yaitu sebesar 63,3% (<https://www.alexa.com/siteinfo/kulonprogokab.go.id> 23/8/20). Jumlah kunjungan dalam 6 bulan terakhir sekitar 265.670 visitor. Dengan rata-rata durasi visitor menggunakan waktu akses

selama 6 menit 45 detik. (<https://www.similarweb.com/website/kulonprogokab.go.id/#overview>).

Kriteria Efisiensi program PPK PendekarKU adalah usaha yang dilakukan pada satuan pendidikan dalam mewujudkan tujuan program dan pemanfaatan anggaran pemerintah daerah. Dari hasil FGD dan wawancara, usaha yang dilakukan sudah membawa hasil yang baik sesuai tujuan dari program PPK PendekarKU. Usaha tersebut antara lain mengkondisikan peserta didik disibukkan dengan kegiatan atau jadwal yang relatif padat dan ketat sehingga peserta didik dapat memanfaatkan waktunya dengan lebih produktif. Usaha lain adalah pihak sekolah bekerja sama dengan pihak yang berkompeten untuk membina atau membimbing peserta didik, seperti guru mengaji dari lingkungan masjid sekolah, guru seni tari (kemataraman), panahan, renang, melukis, menyanyi untuk mendukung program. Disamping itu, usaha mengajak orang tua dalam pendampingan pendidikan karakter di rumah masing-masing. Usaha tersebut dinilai efisien dalam mendukung pembentukan karakter anak yang lebih baik.

Pada aspek pemanfaatan anggaran dari pemerintah daerah dinilai efisien, karena pemanfaatan anggaran sudah dijalankan dengan baik oleh setiap satuan pendidikan dan digunakan sesuai peruntukannya. Hal ini secara langsung mendukung capaian program PPK. Usaha ini membawa hasil banyaknya prestasi dari satuan pendidikan baik pada tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo mengalokasikan anggaran sebesar Rp 4.456.278.050 pada tahun 2018 dan Rp 4.580.254.850 pada tahun 2019 guna pemenuhan tenaga pengajar tambahan dan sarana penunjang PendekarKU. Pola distribusi anggaran pada satuan pendidikan dihitung menurut jumlah siswa, yaitu per-siswa Rp.60.000,- / tahun. Dari hasil FGD dan wawancara, distribusi anggaran pada satuan pendidikan berbeda-beda sesuai jumlah siswa pada sekolah dinilai efisien dalam mendukung kegiatan PPK. Pemanfaatan anggaran tersebut oleh satuan pendidikan sudah dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan melalui laporan rutin dan disampaikan kepada Dinas Dikpora.

Kriteria kecukupan pada program PendekarKU adalah terpecahkan masalah yang sering terjadi pada peserta didik. (Apriwandi, A., Asrin,

& Sudirman, 2019), pendidikan karakter adalah pendidikan melibatkan aspek pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif, sehingga yang dibutuhkan dalam pendidikan karakter adalah nilai dan norma. Dari hasil wawancara dan FGD, Ibu Endah Dwilestari, S.Si, M.Ec.Dev, selaku Kepala Seksi Peserta Didik Dan Pembangunan Karakter pada satuan pendidikan Sekolah Dasar menyampaikan nilai kecukupan program ini dirasakan sudah memberikan alternatif pendidikan penguatan karakter sebagai pencegahan kenakalan remaja. Program ini terlihat melatih peserta didik untuk menjalankan agama secara lebih baik, yang tercemin pada karakter saling menghormati, tertib dan disiplin, menjunjung semangat kebangsaan dan lain sebagainya. Program ini dinilai baik sebagai kegiatan yang mendukung pencegahan masalah-masalah pada peserta didik. Beberapa informan menyampaikan bahwa program ini tidak bisa berdiri sendiri, peran lingkungan juga mempengaruhi dalam menumbuhkembangkan karakter anak, baik itu lingkungan sekolah, keluarga, teman dan lingkungan disekitar rumah.

Kriteria perataan meliputi dukungan pembiayaan program PPK PendekarKU pada satuan pendidikan dan perataan manfaat program yang terdistribusikan merata pada satuan pendidikan. Dukungan pembiayaan program PPK PendekarKU dinilai belum merata. Temuan di lapangan, satuan pendidikan setingkat TK, PAUD dan PNF tidak menerima dukungan dana khusus PPK dari pemerintah. Dari hasil wawancara dan FGD, Ibu Nur Baniyati Khomsah, S.Pd sebagai Kepala Seksi Peserta Didik Dan Pembangunan Karakter TK, menyatakan pada jenjang TK belum mendapatkan alokasi anggaran perlembaga, sehingga penguatan pendidikan karakter pembiayaan belum maksimal. Alasan satuan pendidikan TK, PAUD dan PNF belum mendapatkan dukungan dana antara lain karena pendidikan karakter sudah masuk dalam kurikulum TK; pendanaan pelaksanaan PendekarKU dapat diambilkan dari pos anggaran lain; dan prioritas dukungan dana PendekarKU masih pada tingkat satuan pendidikan SD dan SMP karena keterbatasan APBD. Meskipun demikian, satuan pendidikan TK tetap melaksanakan kegiatan secara baik, mulai pelaksanaan kegiatan PPK, pelaporan pada laman SIM PendekarKU

hingga mengikuti monitoring dan evaluasi. Pada aspek perataan manfaat program PPK PendekarKU dinilai baik dalam distribusi manfaat atas program pada setiap satuan pendidikan. Menurut Koordinator Pengawas pada Satuan Sekolah Dasar, Bapak Kamari menyampaikan bahwa program PPK PendekarKU sudah dirasakan manfaatnya oleh satuan pendidikan, ini terlihat pada karakter peserta didik semakin baik minimal mengurangi atau mencegah kenakalan remaja, budaya tidak tertib dan perilaku-prilaku negatif lainnya. Dari hasil wawancara dan FGD, perataan manfaat ini tercapai karena ada sinergi yang baik antara Dinas Dikpora dengan satuan pendidikan yang bersungguh-sungguh melaksanakan pendidikan karakter terhadap peserta didik di masing-masing satuan pendidikan. Peran warga sekolah khususnya guru sangat berpengaruh pada keberhasilan program ini.

Kriteria responsivitas dilihat dari kepuasan atas kebutuhan pemangku kebijakan, satuan pendidikan dan masyarakat terhadap hasil yang dicapai pada pelaksanaan program PPK PendekarKU. Dari hasil wawancara dan FGD, program ini dinilai baik dan berhasil memuaskan kebutuhan, baik dari *stakeholder* / Pemerintah Daerah,

sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Seperti hasil wawancara dengan masyarakat, bahwa ada perubahan sikap ada anaknya dilihat dari anak menjadi lebih rajin dan baik serta mulai rajin ke masjid untuk menjalankan ibadah, anak dengan mandiri terbiasa mengaji maupun beribadah tanpa disuruh, hormat kepada orang tua, berperilaku sopan dan santun.

Kriteria ketepatan yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah tumbuhnya karakter yang religius dan semangat kebangsaan pada peserta didik. Keberhasilan guru dalam menumbuhkan perilaku siswanya mencerminkan religiusitas termasuk perilaku beriman dan takwa (88,67%), (Muhart, T., Supriyadi, T., Lengkana, AS., & Hanifah, S., 2019). Dari hasil wawancara dan FGD, tumbuhnya karakter yang religius dan semangat kebangsaan dinilai baik dalam menumbuhkembangkan karakter peserta didik. Karakter religius diwujudkan pada peserta didik dapat membaca, memahami kitab suci agama masing-masing. Pada akhir tahun pelajaran 2018/2019, Dinas Dikpora telah berhasil melaksanakan kegiatan keagamaan melalui Khataman Iqro', Khataman Al-Qur'an, dan Hafidz Juz'Amma untuk peserta didik yang

beragama Islam yang diikuti 6.611 peserta, Inisiasi Karakter Katholik (INTERKAT) untuk peserta didik yang beragama Katholik sejumlah 458 peserta, Paska Widya Karakter Kristen (PAWIDYA) untuk peserta didik yang beragama Kristen sejumlah 206 peserta, dan Purna Widya Puja Bakti dan Dhammapada Gatha Budha untuk peserta didik yang beragama Budha Budha sejumlah 17 peserta. Hasil wawancara dan FGD, tumbuhnya karakter semangat kebangsaan pada peserta didik adalah diwujudkan dengan tumbuhnya rasa nasionalisme, hormat dan berbakti kepada orang tua dan/ guru, disiplin dengan hadir tepat waktu di kelas dan tumbuhnya kepedulian sosial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian evaluasi Program PPK PendekarKU di Kabupaten Kulon Progo berdasarkan kriteria evaluasi yang digunakan, tergambar bahwa kriteria Efektivitas dan Perataan dinilai belum optimal, sedangkan kriteria Efisiensi, Kecukupan, Responsivitas, Ketepatan dinilai baik. Peneliti merekomendasikan program ini dilanjutkan dengan perbaikan, yaitu pada sistem informasi manajemen dan anggaran pada satuan pendidikan TK. Implikasi lain adalah program PPK dapat

diterapkan di daerah lain dengan kearifan lokal masing-masing daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1): , 58-62.
- Andayani, Akbar, M., & Situmorang, R. (2019). How is the Program Planning for Strengthening Character Education in Elementary Schools. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 796-803.
- Annisa, F. (2018). Planting Of Discipline Character Education Values In Basic School Students. *International Journal of Educational Dynamics*, 1(1): , 107-114.
- Apriwandi, A., Asrin, & Sudirman. (2019). Implementation of Character Education Management in Junior High School 1 Praya. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(6):, 381-389.
- Bakry, A. (2010). Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik. *Jurnal MEDTEK*, 2(1):, 1-13.
- BEM.REMA.UPI. (2019, Oktober 6). *bem.rema.upi.edu*. Diambil kembali dari *bem.rema.upi.edu*: <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/> di akses 13 Okotber 2020 pukul 17.30
- Darmayanti, S., & Wibowo, U. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2):, 223-234.
- Dunn, W. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Galih Priatmojo, Hiskia Andika Weadcaksana. (2020, Agustus 25). *jogja.suara.com*. Diambil kembali dari *jogja.suara.com*: <https://jogja.suara.com/read/2020/08/25/211000/peredaran-narkoba-dikulon-progo-tinggi-mayoritas-jaringan-anak-muda> di akses 12 Agustus 2020 pukul 07.30.
- Ikbar, Y. (2014). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Irawatie, A., Iswahyuni, & Setyawati, ME. (2019). Education Learning Development of Character Education-Based State Defense. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, , 6(2): 27- 42.
- Muhtar, T., Supriyadi, T., Lengkana, AS., & Hanifah, S. (2019). Religious Characters-Based Physical Education Learning in Elementary School. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(12): , 211-239.
- Nugroho, R. (2014). *Metode Penelitian Kebijakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- polreskp. (2020, Maret 1). *tribratanews.kulonprogo.jogja.polri.go.id*. Diambil kembali dari *tribratanews.kulonprogo.jogja.polri.go.id*: <https://tribratanews.kulonprogo.jogja.polri.go.id/polisi-amankan-puluhan-pelajar-lantaran-melaksanakan-aksi-kenakalan/> di akses 14 Agustus 2020 pukul 07.23.

- Prasetya, B. (2018, Juni 08).
jogjapolitan.harianjogja.com. Diambil kembali dari jogjapolitan.harianjogja.com: <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/06/08/514/921292/klitih-kembali-merajalela-6-pelaku-begal-dikulonprogo-semuanya-anak-anak-di> akses 13 September 2020 pukul 9.30.
- Satianingsih, R., Budiyo, S., & Subandowo, M. . (2020). Character Education in Multicultural Society: Case in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7(4):, 337-344.
- Subarsono, A. (2012). *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kalitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiatmaka. (2016). Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam. *JPK Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 25-32.